



## JURNAL PENELITIAN

Volume 15, Nomor 2, Agustus 2021

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v15i2.10808>

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

---

# STRATEGI ETNOGRAFI DALAM IMPLEMENTASI KMA 183 TAHUN 2019 PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

**Sutarno**

Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia  
22002011043@unisma.ac.id

**Uky Fatanun Fiqih**

Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia  
22002011050@unisma.ac.id

### Abstract

*National education has a function of developing cognitive, affective and psychomotor aspects, as well as the formation of noble personality as a dignified nation's identity. Global changes that are very quick to demand the world of education to respond and adjust to compiling a curriculum that is able to adopt these changes, one that must adjust to the madrasa curriculum. In the KMA regulates graduation standards, core competencies (KI), and basic competencies (KD) for the field of Hadith Qur'an Studies, Akidah Akhlak, Fiqh, SKI, and Arabic which are the peculiarities of madrasas. The purpose of this study was to analyze the application of the application of ethnographic methods in the implementation of KMA 183 of 2019. One aspect that can be measured using an ethnographic approach is an aspect of attitude. To get valid data quality, ethnographic studies have stages 1) selecting community groups (class), 2) investigating to obtain information, 3) processing and interpreting data, and 4) Finalization of data and*

*compiling reports. This research has implications for the application of ethnography in the implementation of KMA 183 of 2019 in PAI learning in madrasah. It is expected that more madrasahs are expected to use ethnography to do the size of the quality of attitude.*

**Keywords:** *Ethnography, KMA 183 of 2019, PAI*

### **Abstrak**

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta pembentukan kepribadian yang luhur sebagai jati diri bangsa yang bermartabat. Perubahan global yang sangat cepat menuntut dunia pendidikan untuk merespon dan menyesuaikan diri dengan menyusun kurikulum yang mampu mengadopsi perubahan tersebut, salah satunya harus menyesuaikan dengan kurikulum madrasah. Dalam KMA diatur standar kelulusan, kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) untuk bidang Kajian Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, SKI, dan Bahasa Arab yang merupakan kekhasan madrasah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan penerapan metode etnografi dalam pelaksanaan KMA 183 Tahun 2019. Salah satu aspek yang dapat diukur dengan menggunakan pendekatan etnografi adalah aspek sikap. Untuk mendapatkan kualitas data yang valid, studi etnografi memiliki tahapan 1) menyeleksi kelompok masyarakat (kelas), 2) menyelidiki untuk memperoleh informasi, 3) mengolah dan menginterpretasikan data, dan 4) finalisasi data dan penyusunan laporan. Penelitian ini berimplikasi pada penerapan etnografi dalam penerapan KMA 183 Tahun 2019 dalam pembelajaran PAI di madrasah. Diharapkan lebih banyak madrasah yang diharapkan menggunakan etnografi untuk melakukan ukuran kualitas sikap.*

**Kata Kunci:** *Etnografi, KMA 183 Tahun 2019, PAI*

## **A. Pendahuluan**

Kebutuhan generasi yang memiliki akhlak dan budi pekerti luhur sebagai pemimpin bangsa di masa mendatang menjadi salah satu penyebab disusunnya kurikulum yang memadukan antara

karakter, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta pembentukan kepribadian luhur sebagai identitas bangsa yang bermartabat. Adapun tujuannya adalah untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan kaum muda agar menjadi manusia beriman bertakwa, memiliki akhlak terpuji, sehat jasmani dan rohani, berilmu pengetahuan, cakap dalam bertindak, kreatif, berjiwa mandiri, dan bertanggung jawab<sup>1</sup>. Proses pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu mengimplementasikan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 dalam memaksimalkan fungsi dan tujuan pendidikan.

Perubahan global yang sangat cepat menuntut dunia pendidikan untuk tanggap dan menyesuaikan diri dengan menyusun kurikulum yang mampu mengadopsi perubahan tersebut, salah satu yang wajib menyesuaikan diri adalah kurikulum madrasah. Sebagai lembaga pendidikan yang menonjolkan ciri keislaman sebagai keunggulannya, madrasah wajib menyusun kurikulum yang lebih banyak berorientasi pada pengalaman agama secara moderat dan utuh, memiliki dimensi nilai ibadah, dan menempatkan proporsi keilmuan duniawi dengan ukhrowi yang seimbang<sup>2</sup>. Keberadaan madrasah menjadi tempat ditempanya generasi-generasi penerus pemimpin bangsa yang memiliki kepribadian unggul, beriman dan takwa, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan secara otomatis menjadi benteng sekaligus penyangga tegak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penerapan kurikulum agar berjalan maksimal perlu disusun sebuah pedoman, untuk itulah Kementerian Agama sebagai pemilik lembaga pendidikan madrasah telah menyusun dan menerbitkan

---

<sup>1</sup> Kemdikbud, "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 2003, 6, [http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp\\_2\\_UU20-2003-Sisdiknas.doc](http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc).

<sup>2</sup> Direktorat Kskk Madrasah et al., "KMA 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab," 2019.

kurikulum PAI dan Bahasa Arab yang dituangkan dalam KMA nomor 183 tahun 2019. Dalam KMA tersebut mengatur Standar Kelulusan, Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) untuk bidang studi Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab yang menjadi kekhasan madrasah. Hal tersebut sangat diperlukan mengingat madrasah memiliki perbedaan mendasar dengan SD, SMP, SMA, maupun SMK, khususnya pada materi keagamaan. Madrasah memiliki alokasi waktu untuk materi agama lebih banyak, begitu juga lebih merinci kelompok rumpun PAI menjadi 5 bidang studi yang masing-masing berdiri sendiri.

Secara historis, madrasah merupakan pendidikan yang diawali dari masjid yang pola pembelajarannya menyesuaikan kebutuhan peserta didik.<sup>3</sup> Visi madrasah yang termuat dalam Renstra Pengembangan Pendidikan Madrasah 2010-2030 adalah mewujudkan madrasah yang unggul dan kompetitif. Untuk mewujudkan visi tersebut, perlu disusun misi yang mendukung. Secara garis besar, misi madrasah adalah mengupayakan terwujudnya madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis ilmu dan nilai-nilai agama yang unggul, berkualitas, dan berdaya saing. Tujuan dari diadakannya madrasah adalah untuk mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah amaliah, terampil dan profesional, sesuai tatanan kehidupan berbagai dan bernegara<sup>4</sup>. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional secara umum bahkan memiliki kelebihan di bidang agamis. Dalam hal lain, seperti bidang sains dan teknologi pendidikan di madrasah juga tidak kalah kualitas, terbukti sudah banyak peserta didik di madrasah yang memiliki prestasi di bidang tersebut bahkan sampai tingkat internasional.

Membahas KMA nomor 183 tahun 2019 tentu tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan kurikulum 2013 yang menggunakan

---

<sup>3</sup> Kholilur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 1-14.

<sup>4</sup> Dirjen Pendidikan Agama Islam, "KMA Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Implementasi Kurikulum Pada Madrasah," 2019.

pendekatan saintifik. Saintifik (*scientific*) berasal dari bahasa Inggris yang diartikan menjadi ilmiah. Kata pendekatan dalam bahasa Inggris juga disebut *approach* dapat dimaknai sebagai konsep dasar yang mendasari, menginspirasi, dan menguatkan pemikiran tentang suatu hal. Berdasarkan dua pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah pendekatan terhadap suatu hal yang didasarkan pada teori ilmiah tertentu<sup>5</sup>. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara ilmiah dengan perangkat, media, dan sarana disesuaikan kebutuhan pembelajaran. Semua proses pembelajaran dilakukan dengan merujuk kepada hal-hal yang bersifat ilmiah, dimulai dari pemaham kontekstual, konseptual, prosedural, sampai metakognitif. Dalam implementasi pendekatan saintifik perlu dirancang khusus agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, menganalisis hasil, atau menemukan sebuah prinsip melalui pengamatan langsung, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, menyimpulkan, dan melaporkan hasilnya.

Etnografi adalah model penelitian kualitatif yang lebih terfokus pada bidang antropologi dengan mempelajari adat istiadat dan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian<sup>6</sup>. Antropologi adalah segala hal yang terkait dengan budaya dan kehidupan sosial suatu masyarakat, sehingga etnografi dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam melihat hasil sebuah proses yang mengedepankan pembentukan karakter atau sikap karena etnografi sangat erat hubungannya dengan antropologi. Metode etnografi digunakan untuk mengukur dampak sikap dari implementasi KMA nomor 183 tahun 2019 dalam pembelajaran agama di madrasah khususnya dalam sikap beragama (KI-1) dan sosial. (KI-2).

---

<sup>5</sup> Sabaq Ahmad Fikri, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. Linsser Media, Linsser Me (Salatiga: Linsser Media, 2018).

<sup>6</sup> Siddiq dan Hartini Salama Mohammad, "Etnografi Sebagai Teori Dan Metode," *KOORDINAT XVIII* (2019): 23–48.

Kasyfiyullah dalam jurnalnya yang berjudul *Etnography on Ethnography*; Ethnografi Anak-Anak (Studi Ethnografi terhadap Proses Ethnografi Sekolah) <sup>7</sup> menyampaikan bahwa metode etnografi dalam pelaksanaannya perlu adanya informan sebagai sumber penting mengumpulkan informasi. Tujuan dalam artikel ini adalah untuk memaparkan sebuah kemungkinan etnografi terhadap anak-anak di bawah umur sekaligus menjadi informan. Dari tujuan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa menerapkan etnografi terhadap anak di bawah umur itu sangat mungkin begitu pula menjadikan anak tersebut informan juga sangat mungkin dan bisa dilaksanakan.

Jurnal oleh Maulidayani<sup>8</sup> dengan judul Implementasi Perubahan Kurikulum PAI dan Bahasa Arab dalam Membentuk Karakteristik Peserta Didik di MAN 2 Model Medan menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik dalam implementasi KMA No. 183 Tahun 2019 di MAN 2 Model Medan mulai awal semester 1 Tahun Pembelajaran 2020/2021 sudah diterapkan dan berjalan dengan baik dengan menggunakan langkah-langkah yaitu: langkah pertama perencanaan pembelajaran dengan mengembangkan dan memperbaiki silabus RPP, langkah kedua pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode seperti ceramah, diskusi dan lain-lain serta menggunakan sarana yang memadai, langkah ketiga yaitu evaluasi menggunakan teknik tes dan non-tes.

Dari kedua penelitian di atas, terdapat perbedaan judul maupun pembahasan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang “Strategi Ethnografi dalam Implementasi KMA 183 Tahun 2019 dalam Pembelajaran Agama Islam di Madrasah”

---

<sup>7</sup> Kasyfiyullah, “Etnography On Ethnography ; Ethnografi Anak- Anak (Studi Ethnografi Terhadap Proses Ethnografi Sekolah) Pendahuluan Pembahasan Ethnografi , Sebuah Ciri Khas Antro-,” *Forum Ilmiah* 8, no. 3 (2011): 246–57.

<sup>8</sup> UIN Sumatra Utara Medan Maulidayani, “Implementasi Perubahan Kurikulum PAI dan Bahasa Arab dalam Membentuk Karakteristik Peserta Didik di MAN 2 Model Medan,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. April (2021): 62–81.

dengan tujuan untuk menganalisis strategi penerapan metode etnografi dalam implementasi KMA 183 Tahun 2019.

Kajian penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau studi literatur. Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas dokumen tertulis, baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan<sup>9</sup>, yaitu dengan cara menelaah setiap sumber pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Dokumen yang ditelaah sebagai literasi dalam hal ini adalah teori penelitian dengan pendekatan etnografi, dokumen kurikulum 2013, dan KMA 183 tahun 2019. Ketiga literasi tersebut dianalisis untuk mendapatkan data tentang sikap beragama dan sosial hasil dari proses pembelajaran.

## **B. Pembahasan**

### **1. Etnografi**

Etnografi adalah paparan analisis data yang didapat oleh etnograf jika ingin meneliti kebudayaan menurut pandangan antropologi. Menguji kebudayaan dapat diartikan mencari data tentang bagaimana kebudayaan tersebut diterapkan dalam masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah kumpulan peserta didik yang berada dalam satu lembaga madrasah. Penelitian etnografi bersifat holistik atau menyeluruh. Artinya, kajian etnografi merupakan kajian yang memandang bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem kemasyarakatan hasil kesepakatan dari anggota masyarakat itu sendiri yang terdiri dari bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Tujuan utama etnografi adalah mengkaji dan memahami keadaan peserta didik, berhubungan dengan semua bidang

---

<sup>9</sup> Melfianora, "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur," *Open Science Framework*, 2019, 1–3, [osf.io/efmc2](https://osf.io/efmc2).

kehidupan, kesadaran terhadap keadaan lingkungan sekitar, dan pandangan hidup tentang pentingnya pendidikan agama. Oleh karena itu, kegiatan etnografi dimulai dari kegiatan melihat, menyimak, berbicara, berpikir, dan mengambil keputusan bersikap dalam berbagai cara yang berbeda

## 2. Pembelajaran Saintifik

Pertama kali pembelajaran *scientific* diperkenalkan dalam dunia pendidikan di Amerika pada akhir tahun 1900-an. Pembelajaran tersebut dilakukan sebagai bentuk keseriusan pada metode laboratorium formalistik yang mengutamakan fakta-fakta ilmiah sebagai hasilnya. Metode ilmiah ini memiliki karakteristik *doing science* atau penerapan secara langsung. Kegiatan pembelajaran dengan metode saintifik menjadikan alam, lingkungan, bahkan pribadi peserta didik menjadi laboratorium. Metode ini memudahkan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan yang dimulai dari analisis masalah sampai menemukan solusi secara rinci. Metode pembelajaran saintifik yang mengutamakan keilmiah dinilai cocok menjadi dasar dari pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia<sup>10</sup>, kurikulum bersifat dokumen hidup karena selalu berkembang sesuai dengan situasi dan perkembangan zaman.

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang semaksimal mungkin dengan berpusat kepada peserta didik agar mampu mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, mengolah data, menarik kesimpulan, dan melaporkan hasil berdasarkan prinsip yang telah ditentukan. Kegiatan pembelajaran ini memberi peluang kepada peserta didik untuk bersikap proaktif dan kreatif dalam berpikir ilmiah pada setiap materi yang dipelajari

---

<sup>10</sup> Ahmad Fikri, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter yang dimaksud adalah sikap ilmiah dalam penyelesaian kehidupan sehari-hari.

Karakteristik pendekatan saintifik adalah berpusat pada siswa, melibatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dengan menitikberatkan kepada cara bagaimana mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Karakter tersebut berjalan secara bersamaan dengan menerapkan metode atau model pembelajaran yang menarik dan tepat. Model pembelajaran dikatakan menarik apabila mampu merangsang peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran tanpa adanya rasa jenuh, sedangkan maksud kata tepat adalah pemilihan model disesuaikan dengan karakter materi yang dipelajari.

Secara garis besar, pendekatan saintifik model Kuhn dalam Shraw dan Daniel (2011) memiliki empat dimensi pengetahuan diantaranya faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Faktual adalah pengetahuan dasar yang harus dikuasai peserta didik dalam mempelajari satu disiplin ilmu atau memecahkan permasalahan di dalamnya. Dimensi konseptual dapat dimaksudkan hubungan antar elemen dasar dalam sebuah struktur besar yang memungkinkan dapat berfungsi secara bersama, meliputi pengetahuan tentang klasifikasi, prinsip, generalisasi, dan teori. Dimensi prosedural menekankan kemampuan tentang bagaimana melakukan, mempraktikkan metode penelitian, dan standarisasi untuk menggunakan keterampilan yang dikuasai. Dimensi metakognitif adalah kesadaran kognitif diri kita sendiri, bagaimana memaksimalkan kemampuan kognitif bekerja serta bagaimana mengendalikannya. Merujuk kepada empat hal tersebut, pendekatan saintifik menjadikan peserta didik berkarakter peduli, mandiri, tanggung jawab, jujur, disiplin, memiliki komitmen, juga memiliki kemampuan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dengan pengalaman langsung melalui proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) meliputi proses mengamati, menanya, mengasosiasi, mencoba, dan menghubungkan materi untuk semua mata pelajaran. Strategi dalam mengajar menggunakan pendekatan *scientific* antara lain<sup>11</sup>:

1. Mendesain skenario pembelajaran kreatif untuk meningkatkan rasa ingin tahu (*Foster a sense of wonder*). Pembelajaran ini dapat terwujud apabila dilaksanakan secara terencana dengan melengkapi perangkat dan instrument yang dibutuhkan serta didukung peraga yang memadai.
2. Meningkatkan keterampilan mengamati (*Encourage observation*). Salah satu faktor yang mampu membuat peserta didik berpikir kritis adalah melalui proses mengamati. Mengamati dalam hal ini bukan sekedar melihat, tetapi proses menemukan identitas, masalah, atau informasi lain dari objek pengamatan sehingga menjadi kajian ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan inovasi untuk memecahkan permasalahan.
3. Melakukan analisis (*Push for analysis*). Setiap informasi yang didapat perlu dilakukan analisis untuk mendapatkan klasifikasi dan kevalidan data. Pada proses ini perlu dilakukan secara teliti karena menjadi dasar diambilnya sebuah keputusan ilmiah.
4. Berkomunikasi (*Require communication*). Hasil analisis perlu dikomunikasikan baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan agar mendapat pengakuan dari pihak lain sekaligus evaluasi apabila terdapat hal yang kurang sesuai.

---

<sup>11</sup> Ahmad Fikri.

### 3. Implementasi KMA 183 Tahun 2019

KMA 183 tahun 2019 disusun dalam rangka merespon diberlakukannya kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan Nasional. KMA tersebut dipandang sangat diperlukan mengingat adanya perbedaan mencolok pada alokasi mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah dengan madrasah, di sekolah hanya 2 jam tatap muka sedangkan di madrasah mencapai 10 bahkan sampai 12 jam tatap muka dalam seminggu. KMA 183 tahun 2019 juga disusun untuk menjawab tantangan eksternal maupun internal dalam pembelajaran agama khususnya dalam mengembangkan kurikulum PAI. Tantangan pengembangan kurikulum PAI yang berasal dari luar adalah: (a) Semakin berkembang dan menguatnya paham berideologi transnasional yang berpotensi menggeser cara beragama masyarakat Islam di Indonesia yang moderat, mengutamakan toleransi dan menyatu dengan kebudayaan sebelumnya. Untuk membentengi dari sikap tersebut, pengembangan kurikulum harus berbasis kepada pembiasaan diri, pembudayaan komunitas, dan pemberdayaan dalam membangun peradaban bangsa. Kebudayaan yang telah ada di masyarakat dijadikan sebagai instrumen penguatan nilai-nilai islami dalam kehidupan beragam di antara semakin kuatnya pengaruh isu lingkungan hidup, teknologi informasi, kebangkitan industri kreatif, akulturasi budaya, serta semakin bebasnya informasi dunia pendidikan. (b) Era disrupsi dengan segala hal ketidakpastiannya telah memengaruhi pola kehidupan manusia untuk dapat beradaptasi secepat mungkin agar tetap mampu bertahan hidup. Berdasarkan hal tersebut, madrasah wajib membekali setiap peserta didik untuk memiliki kompetensi generik 4C (*berpikir kritis, memiliki kreatifitas, mampu berkomunikasi dengan baik, dan dapat berkolaborasi dengan lingkungan*) dan memiliki kemampuan membaca literasi yang tinggi. Dengan demikian, kurikulum yang disusun harus mampu menjawab tantangan dunia modern, merumuskan lulusan yang memiliki

daya saing tinggi, dengan berkarakter keagamaan yang kuat dan membentengi generasi dari degradasi moral.

Tantangan pengembangan kurikulum PAI yang berasal dari dalam dunia pendidikan sendiri adalah tantangan yang berasal dari dalam kelembagaan, diantaranya: (a) hasil pendidikan dalam sikap beragama khususnya dalam keimanan dan ketakwaan masih belum seperti yang diharapkan, (b) alat ukur keberhasilan dalam penilaian hasil belajar masih sebatas pengetahuan kognitif, belum sampai menjadikan nilai sikap beragama yang diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan hariannya. Di sisi lain, pola kehidupan berbangsa dan beragama yang cenderung keras dengan pedoman yang diyakini dan kebebasan berdemokrasi berdampak besar pada nilai-nilai kehidupan masyarakat yang berpotensi merusak sistem kehidupan berbangsa dan bernegara dalam konteks persatuan. Menghadapi problematika dan tantangan yang ada, pembelajaran agama harus membekali peserta didik cara pandang setiap perbedaan dalam masyarakat modern, inklusif, mampu menghargai dan memiliki sikap pemahaman utuh dalam beragama yang berorientasi kesuksesan dunia dan kemuliaan akhirat dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara<sup>12</sup>.

Penambahan jam pelajaran agama sangat diperlukan untuk mengatasi degradasi morasi karena melanggar aturan yang ada<sup>13</sup>. Pengembangan kurikulum pendidikan madrasah harus mencakup lima pilar, yakni; 1) pilar keagamaan, yakni memasukkan nilai-nilai agama Islam menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik dalam kehidupan hariannya dan menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran; 2) pilar

---

<sup>12</sup> Madrasah et al., "KMA 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab."

<sup>13</sup> Ahmad Hasyim Fauzan, "Implementasi Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Penguatan Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri Mamba'ul Falah Kedungliwung Kemiri Singojuruh Kabupaten Banyuwang," *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

kebangsaan yaitu menanamkan kecintaan kepada bangsa kepada peserta didik dalam kegiatan pendidikan madrasah sehingga memiliki rasa kecintaan terhadap bangsa dan negaranya sesuai ajaran Islam, pada akhirnya madrasah mampu meluluskan peserta didik yang memiliki rasa nasionalisme bukan radikalisme; 3) pilar kemandirian, yakni pengelolaan manajemen pendidikan madrasah harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor kapasitas dan kepercayaan diri sendiri, tidak menggantung diri kepada pihak lain sebagai perwujudan dari prinsip pendidikan dari-oleh-untuk umat sebagaimana tujuan awal diselenggarakan madrasah dengan cara memberikan pendidikan keterampilan hidup; 4) pilar keumatan, yaitu penyelenggaraan pendidikan harus dekat dengan kehidupan umat karena pada dasarnya madrasah didirikan sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang rahmatan lil alamiin; dan 5) pilar kemodernan, pengelolaan dilakukan sesuai perkembangan zaman, memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan bidang teknologi dan informasi, dengan berlandaskan kekuatan sikap beragama sebagai ciri utama kemadrasahan.

Hasil implementasi pengembangan kurikulum yang tertera dalam KMA 183 tahun 2019 dapat diukur dengan tiga kompetensi yakni kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Salah satu aspek yang dapat diukur dengan menggunakan pendekatan Etnografi adalah aspek sikap. Adapun syarat kelulusan aspek sikap adalah memiliki perilaku sesuai dengan ajaran Islam, seperti cerminan sikap beriman dan bertakwa yang dibuktikan dengan rutinitas dalam menjalankan syariat agama Islam, memiliki kepribadian kuat, jujur dan peduli, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan, belajar sepanjang hayat, sehat jasmani dan rohani, disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak dalam keluarga, lingkungan madrasah, kelompok masyarakat dan alam sekitar. Sikap tersebut kemudian dapat diimplementasikan

dalam kehidupan berbangsa, bernegara, pergaulan di kawasan regional maupun internasional.

Syarat kelulusan kemudian dirinci lagi dengan menggunakan Kompetensi Inti (KI) untuk mendapatkan gambaran dan ukuran yang jelas tingkat keberhasilan dari implementasi kurikulum di madrasah. Pada KI Sikap tingkat madrasah aliyah dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni kelompok sikap beragama (KI-1) dan sosial (KI-2). KI-1 memiliki standar kompetensi agar setiap peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. KI-2 menyatakan kriteria kelulusan berarti peserta didik harus memiliki sikap santun, disiplin, jujur, tanggung jawab, responsif, peduli, dan aktif serta menunjukkan sikap yang solutif atas berbagai masalah yang muncul dalam berinteraksi sosial, berinteraksi dengan alam semesta, serta dalam memposisikan diri sebagai warga negara yang menjadi cerminan identitas bangsa dalam kehidupan internasional.

Berdasarkan KI di atas sangat jelas standarisasi yang ingin dicapai dalam penerapan kurikulum PAI. Sikap menghayati dan mengamalkan ajaran agama memberikan satu tuntutan bahwa setiap peserta didik yang dinyatakan lulus dari madrasah harus memiliki kemampuan bersikap sesuai ajaran agama Islam, contoh nyata dalam sikap keseharian adalah adanya sikap menjalankan salat secara rutin, melaksanakan puasa Ramadhan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan hal lain sesuai tuntunan agama. Sikap sosial yang dicapai dari implementasi kurikulum madrasah ini salah satunya adalah kepedulian terhadap lingkungan sosial dengan munculnya empati sehingga kondisi madrasah akan terasa damai.

#### **4. Strategi Penerapan Etnografi sebagai Alat Ukur**

Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yakni penelitian untuk mengetahui sebuah

kualitas, salah satu yang dapat digolongkan dalam sebuah kualitas adalah sikap atau pembiasaan. Etnografi juga dapat dimaksudkan sebagai gambaran keadaan kebudayaan sebuah etnik, sedangkan kebudayaan merupakan kebiasaan yang berlaku secara terus menerus.

Pada awalnya etnografi hanya dilakukan untuk penelitian internal yang hanya melakukan kajian literasi di perpustakaan. Kegiatan kajiannya hanya sebatas dokumen-dokumen teori kebudayaan bersumber dari tulisan-tulisan tentang berbagai suku di dunia yang dikumpulkan oleh para pengembara, pendakwah agama, para pegawai pemerintahan dan kaum penjelajah. Berawal dari bahasan yang terdapat dalam tulisan-tulisan tersebut, para peneliti berupaya membangun opini tentang evolusi budaya manusia dari awal sejarah kehidupan manusia di bumi sampai saat ini. Para peneliti bekerja di kamar kerja sendiri dan sesekali ke perpustakaan, tidak pernah melakukan penelitian secara langsung melihat kehidupan berbudaya masyarakat primitif yang menjadi objek penelitian mereka. Selanjutnya, seiring perkembangan dunia penelitian, tahun 1015-1925 dengan diprakarsai oleh Radclife Brown dan Bronislaw Malinowski muncullah etnografi modern. Metode etnografi modern mulai melakukan penelitian langsung dengan berfokus pada kehidupan yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang bagaimana kehidupan berbudaya secara langsung masyarakat tersebut. Pengambilan data pada etnografi modern melalui kegiatan wawancara dengan informan, melakukan observasi langsung di lapangan dengan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat tersebut<sup>14</sup>.

Etnografi secara jelas masuk dalam golongan paradigma *interpretivisme* ketika dihubungkan secara langsung dengan konsep

---

<sup>14</sup> Mohammad Siddiq and Hartini Salama, "Etnografi Sebagai Teori Dan Metode," *KORDINAT XVIII* No., no. July (2020), <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>.

kebudayaan mengacu kepada konsep James Spradley (1997: xx) yang menguraikan bahwa kebudayaan sebagai konsep pengetahuan yang dimiliki oleh manusia melalui proses belajar, latihan, membiasakan diri secara rutin digunakan untuk menginterpretasikan alam sekelilingnya, dan sekaligus menyusun pedoman perilaku dalam menghadapi kehidupan di sekitar mereka<sup>15</sup>.

Di dunia ini banyak sekali metodologi penelitian sosial yang diterapkan oleh para ahli, salah satunya adalah etnografi. Penelitian etnografi yang lebih cenderung cocok digunakan untuk penelitian bidang antropologi menjadi metode yang tepat dalam penelitian kualitatif yang mengedepankan data kualitas hasil penelitian. Penelitian kualitatif mengutamakan kualitas data hasil penelitian yang mendalam dan rinci sehingga mampu memberi gambaran jelas terhadap akar permasalahan yang diteliti. Untuk mendapatkan kualitas data yang valid maka penelitian etnografi memiliki tahapan sebagai berikut:

- a. Memilih kelompok masyarakat (kelas) yang akan digunakan untuk penelitian. Pada tahapan ini penelitian dilaksanakan dengan menyusun lembar observasi disesuaikan Kompetensi Inti Pendidikan Agama Islam secara umum dalam KMA 183 tahun 2019.
- b. Melakukan investigasi untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data. Pada tahapan ini peneliti memulai penelitian dengan terjun langsung di lapang (*field work*). Peneliti mengambil data berdasarkan lembar observasi yang sudah dibuat berdasarkan skala prioritas untuk mendapatkan data yang valid. Data dapat ditambah dari dokumen penilaian sikap yang dimiliki oleh guru sebagai data pembanding hasil observasi.

---

<sup>15</sup> I Made Budiassa, *Paradigma Dan Teori Dalam Etnografi Baru Dan Etnografi Kritis* ISBN 978-602- 74659-1-6 Budiassa IM (IHDN Press, 2020).

- c. Mengolah dan menafsirkan data-data yang didapatkan (*membaca, menginterpretasi, dan melakukan tafsiran*). Sampai tahapan ini peneliti mulai mendeskripsikan data-data yang didapat dengan mulai mempertanggungjawabkannya secara ilmiah dan mulai dilaksanakan penyusunan secara sistematis dan terstruktur. Kegiatan ketiga, melakukan pengecekan validitas data dengan melakukan uji data yang didapat dengan cara mengevaluasi metode pengambilan data. Hal lain yang diperhatikan dalam evaluasi data meliputi waktu, tempat penelitian, sumber atau informan, dan instrumen yang digunakan dalam penggalian data lapang.
- d. Tahap terakhir penelitian etnografi, pada tahapan ini seorang peneliti melakukan finalisasi data dan menyusun laporan berdasarkan data yang didapat.

### **C. Simpulan**

Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis agar mampu mengamati, merumuskan permasalahan, menyusun hipotesis, melakukan pengumpulan data, mengolah data yang didapat, menyimpulkan dan melaporkan hasil berdasarkan prinsip yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran saintifik terdapat empat dimensi pembelajaran yang meliputi karakter peduli, tanggungjawab, disiplin, memiliki komitmen, dan memiliki kemampuan menemukan solusi serta permasalahan yang dihadapi. Implementasi KMA 183 tahun 2019 pada Madrasah, disusun untuk menjawab tantangan eksternal maupun internal. Implementasi disusun berdasarkan pengamatan dan analisis kebutuhan madrasah baik secara eksternal maupun internal sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan madrasah. Pendidikan agama Islam harus membekali peserta didik agar dapat menjadikan agama sebagai dasar

cara berpikir, mengambil sikap dan melaksanakan kehidupan sehari-hari. Hasil implementasi pengembangan kurikulum ini mengarah pada aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Etnografi sebagai pendekatan dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai alat untuk mengukur kualitas, salah satunya adalah kualitas sikap dan pembiasaan. Pendekatan etnografi menekankan adanya kualitas data mendalam sehingga dapat digunakan untuk mengetahui sebuah masalah sampai akar permasalahannya. Dalam praktiknya pendekatan etnografi mempunyai 4 tahapan, yang pertama tahap penentuan observasi sesuai KI dalam KMA 183 tahun 2019, tahap kedua investigasi, tahap ketiga adalah mengolah dan menafsirkan data dan tahap keempat finalisasi data dan menyusun laporan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fikri, Sabiq. *Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edited by Linsser Media. Linsser Me. Salatiga: Linsser Media, 2018.
- Budiasa, I Made. *Paradigma Dan Teori Dalam Etnografi Baru dan Etnografi Kritis* ISBN 978-602- 74659-1-6 Budiasa IM. IHDN Press, 2020.
- Fauzan, Ahmad Hasyim. "Implementasi Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Penguatan Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri Mamba'ul Falah Kedungliwung Kemiri Singojuruh Kabupaten Banyuwang." *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Kasyfiyullah. "Etnography On Ethnography ; Etnografi Anak-Anak (Studi Etnografi Terhadap Proses Etnografi Sekolah) Pendahuluan Pembahasan Etnografi , Sebuah Ciri Khas Antro-." *Forum Ilmiah* 8, no. 3 (2011): 246–57.
- Kemdikbud. "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 2003, 6. [http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp\\_2\\_UU20-2003-Sisdiknas.doc](http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc).
- Madrasah, Direktorat Kskk, Direktorat Jenderal, Pendidikan Islam, Kementerian Agama, and Republik Indonesia. "KMA 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab," 2019.
- Maulidayani, UIN Sumatra Utara Medan. "Implementasi Perubahan Kurikulum PAI dan Bahasa Arab dalam Membentuk Karakteristik Peserta Didik di MAN 2 Model Medan." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. April (2021): 62–81.

- Melfianora. "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur." *Open Science Framework*, 2019, 1–3. [osf.io/efmc2](https://osf.io/efmc2).
- Mohammad, Siddiq dan Hartini Salama. "Etnografi Sebagai Teori dan Metode." *KOORDINAT XVIII* (2019): 23–48.
- Pendidikan Agama Islam, Dirjen. "KMA Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Implementasi Kurikulum Pada Madrasah," 2019.
- Rahman, Kholilur. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 1–14.
- Siddiq, Mohammad, dan Hartini Salama. "Etnografi Sebagai Teori dan Metode." *KORDINAT XVIII* No., no. July (2020). <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>.